



**PERAN TARI SORENG
DALAM TRADISI NYADRAN KALI
DUSUN WARANGAN KECAMATAN PAKIS
KABUPATEN MAGELANG**

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

Nama : Anggita Lestari

NIM : 2501412002

Program Studi : Pendidikan Seni Tari

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

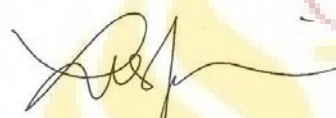
2016

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi.

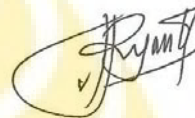
Semarang, Juni 2016

Pembimbing I



Dr. Wahyu Lestari, M.Pd
NIP.196008171986012001

Pembimbing II



Dra. Veronica Eny Iryanti, M. Pd
NIP. 195802101986012001



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan dihadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan
Seni Drama, Tari, dan Musik, Universitas Negeri Semarang.

Pada hari : Kamis

Tanggal : 28 Juli 2016

Panitia Ujian Skripsi

Prof. Dr. M. Jazuli, M.Hum (196107041988031003)

Ketua

Drs. Suharto, S.Pd, M.Hum (196510181990031002)

Sekretaris

Restu Lanjari, S.Pd, M.Pd (196112171986012001)

Penguji I

Dra. V.Eny Iryanti, M.Pd (195802101986012001)

Penguji II/Pembimbing II

Dr. Wahyu Lestari, M.Pd (196008171986012001)

Penguji III/Pembimbing I



Prof. Dr. Agus Nuryatin, M. Hum (196008031989011001)

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis didalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian ataupun seluruhnya. Pendapat atau temuan dari orang lain yang terdapat pada skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila dikemudian hari terbukti skripsi ini adalah hasil jiplakan dari karya tulis orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Semarang, 28 Juni 2016



Anggita Lestari

NIM : 2501412002



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

Segala sesuatu dalam kehidupan pasti memiliki status dan peran yang harus dijalankannya.



Persembahan

Jurusan Pendidikan Seni, Drama, Tari dan Musik

Universitas Negeri Semarang

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang memberikan rahmat dan hidayah-Nya. Penulis sangat bersyukur karena dengan rahmat dan hidayah-Nya serta partisipasi dari berbagai pihak, penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul *“Peran Tari Soreng Dalam Tradisi Nyadran Kali Dusun Warangan Kecamatan Pakis Kabupaten Magelang”*. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati penulis sampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M. Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis menyelesaikan studi di Jurusan Seni Drama, Tari, dan Musik Universitas Negeri Semarang.
2. Prof. Dr. Agus Nuryatin, M. Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin penelitian.
3. Dr. Udi Utomo, M.Si., Ketua jurusan Seni Drama, Tari, dan Musik Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin penelitian dalam memperlancar penyelesaian skripsi.
4. Ibu Dr. Wahyu Lestari, M. Pd, dosen pembimbing I yang telah membimbing, memberikan waktu, saran dan arahan dalam menyelesaikan skripsi.
5. Ibu Dra. Veronica Eny Iryanti, M. Pd, dosen pembimbing II yang telah membimbing, memberikan waktu, saran, dan arahan dalam menyelesaikan skripsi.
6. Bapak dan Ibu Dosen Sendratasik yang telah memberikan ilmu tentang pendidikan seni, khususnya seni tari.

7. Mas Agus narasumber dari Dusun Warangan yang telah membantu dan memperlancar penelitian skripsi.
8. Seniman serta masyarakat Dusun Warangan yang telah menjadi objek penelitian dalam penulisan skripsi.
9. Kedua orang tua Bapak Samsu Rizal dan Ibu Siti Rokhyati beserta keluarga besar yang selalu memberikan semangat, doa, dan fasilitas kepada penulis.
10. Mas Angga yang telah membantu, memberikan semangat, dan doa kepada penulis.
11. Rekan-rekan Prodi Seni Tari angkatan 2012 yang memberi semangat dan kebersamaan kepada penulis.
12. Rekan-rekan Kost Selvian yang memberikan semangat dan kebersamaan kepada penulis.

Penulis juga menyadari bahwa dalam penulisan skripsi masih banyak kekurangan, dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dalam perbaikan skripsi ini. Semoga skripsi dapat memberikan manfaat kepada pembaca.

Semarang, 28 Juni 2016



Anggita Lestari

NIM : 2501412002

SARI

Lestari, Anggita. 2016. “*Peran Tari Soreng Dalam Tradisi Nyadran Kali Dusun Warangan Kecamatan Pakis Kabupaten Magelang*”. Skripsi. Jurusan Seni Drama, Tari dan Musik. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I : Dr. Wahyu Lestari, M. Pd
Pembimbing II : Dra. Veronica Eny Iryanti, M. Pd

Kata Kunci : Peran, Tari Soreng, Tradisi Nyadran Kali

Peran Tari Soreng dalam Tradisi Nyadran Kali Dusun Warangan Kecamatan Pakis Kabupaten Magelang memiliki arti bahwa Tari Soreng mempunyai sebuah kedudukan tersendiri dalam pelaksanaan Tradisi Nyadran Kali. Peran dilaksanakan dengan seksama dan sesuai dengan norma-norma yang berlaku masyarakat. Setiap diadakan Tradisi Nyadran satu tahun sekali pada bulan *Sapar*. Tari Soreng harus dilibatkan dan dalam pertunjukannya dilakukan sebanyak tiga kali dengan tiga tempat yang berbeda. Tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan Peran Tari Soreng dalam Tradisi Nyadran Kali yang terdapat di Dusun Warangan.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Peneliti mencari peran Tari Soreng yang terdapat di Dusun Warangan, sehingga peneliti mengikuti serta memahami alur peristiwa secara kronologis. Alur peristiwa yang dimaksud adalah sejarah tradisi nyadran kali, proses ritual tradisi nyadran, sejarah Tari Soreng yang dilibatkan dalam tradisi nyadran dan Peran Tari Soreng di Dusun Warangan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Peran Tari Soreng memiliki sebuah kedudukan dalam Tradisi Nyadran Kali yaitu sebagai syarat ritual jalannya tradisi. Salah satu syarat ritual yang berarti Tari Soreng wajib untuk dilibatkan dan tidak bisa digantikan dengan jenis tarian lain karena dianggap dapat mengubah tradisi yang sudah ada. Bentuk pertunjukan Tari Soreng dalam Tradisi Nyadran Kali Dusun Warangan seperti ragam gerak, penari, tata rias wajah, tata rias busana, iringan, panggung, properti sama dengan pertunjukan Tari Soreng lainnya.

Simpulan peran Tari Soreng yang terkandung dalam tradisi nyadran kali adalah sebagai syarat ritual tradisi atau bagian dari upacara adat. Bentuk pertunjukan Tari Soreng dalam tradisi Nyadran Kali berfungsi sebagai sarana upacara (syarat ritual) dan berfungsi sebagai hiburan.

Saran yang dapat peneliti berikan adalah agar dalam pelaksanaan tradisi nyadran kali tidak hanya Tari Soreng saja yang ditampilkan, melainkan beberapa kesenian lain yang dimiliki Dusun Warangan seperti *Tari Topeng Ireng*, *Tari Warok Bocah*, *Tari Warok Tuwa* ikut berpartisipasi. Penampilan dilakukan setelah pertunjukan Tari Soreng ketiga yaitu di depan rumah warga yang sudah dipilih sebagai tuan rumah pada acara Tradisi Nyadran Kali.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA.....	vi
SARI.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
1.5 Sistematika Penulisan.....	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	10
1.1 Kajian Pustaka.....	10
1.2 Landasan Teori.....	12
1.2.1 Peran	12

1.2.2	Seni Tari.....	14
1.2.3	Seni Kerakyatan.....	17
1.2.4	Tari Soreng	18
1.2.5	Bentuk Pertunjukan.....	19
1.2.6	Tradisi	24
1.3	Kerangka Berfikir.....	27
BAB III METODE PENELITIAN.....		29
3.1	Metode Penelitian	29
3.2	Lokasi dan Sasaran	31
3.3	Sumber Data.....	31
3.4	Metode Pengumpulan Data.....	32
3.5	Teknik Analisis Data.....	35
3.6	Keabsahan Data	39
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....		40
4.1	Profil Desa Muneng Warangan.....	41
4.1.1	Sejarah Desa.....	41
4.1.2	Keadaan Geografis dan Luas Wilayah	41
4.1.3	Jumlah Penduduk	42
4.1.4	Mata Pencaharian	42
4.1.5	Pendidikan.....	42

4.1.6 Kehidupan kesenian Desa Muneng Warangan.....	42
4.2 Peran Tari Soreng	44
4.3 Bentuk Tari Soreng	49
4.3.1 Gerak Tari Soreng.....	49
4.3.2. Penari	60
4.3.3 Tata Rias Wajah.....	62
4.3.4 Tata Rias Busana.....	65
4.3.5 Iringan	81
4.3.6 Properti.....	84
4.3.7 Panggung.....	88
4.4 Tradisi Nyadran Kali Dusun Warangan.....	90
4.5 Proses Ritual Nyadran Kali.....	91
BAB V PENUTUP.....	95
5.1 Simpulan	95
5.2 Saran.....	97
DAFTAR PUSTAKA	98
LAMPIRAN.....	101

DAFTAR TABEL

1. Tabel Ragam Gerak Tari Soreng.....53



DAFTAR GAMBAR

1. Foto Penari Soreng di Tuk Puyam	60
2. Foto Tokoh Arya Panansang	61
3. Foto Perangan Pedang Pekathik	62
4. Foto Tata rias penari soreng	64
5. Foto Celana prajurit penari soreng	65
6. Foto Jarik prajurit	66
7. Foto Stagen prajurit	67
8. Foto Baju prajurit	68
9. Foto Kace prajurit	69
10. Foto Iket prajurit	70
11. Foto Celana senopati	71
12. Foto Jarik senopati	72
13. Foto stagen senopati	73
14. Foto Baju senopati	74
15. Foto Iket senopati	75
16. Foto Celana Arya Panansang	76
17. Foto Jarik Arya Panansang	77
18. Foto Stagen Arya Panansang	78
19. Foto baju Arya Panansang	79
20. Foto Sabuk Arya Panansang	80
21. Foto Iket Arya Panansang	80
22. Foto Bende 4	81

23. Foto Truntung.....	82
24. Foto Bedug	83
25. Foto Alat musik pengiring Tari Soreng.....	83
26. Foto Kuda Kepang.....	85
27. Foto Pedang	86
28. Foto Tombak	87
29. Foto tempat pementasan dekat Tuk Puyam.....	88
30. Foto tempat pementasan di pertigaan.....	89
31. Foto Arak-arakan menuju Tuk Puyam	92
32. Foto Sesajen	93
33. Foto Prosesi ritual nyadran kali.....	93
34. Foto Wawancara dengan penari dan pemusik Tari Soreng.....	102
35. Foto Wawancara dengan seniman Dusun Warangan	102
36. Foto Wawancara dengan warga	103
37. Wawancara dengan Kabid Kebudayaan.....	103
38. Tuk puyam.....	104



DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran Dokumentasi.....	103
2. Lampiran Instrumen Wawancara.....	106
3. Lampiran Hasil Wawancara.....	111
4. Surat Keputusan Dosen Pembimbing	124
5. Surat pengantar penelitian ketua grup sanggar	125
6. Surat pengantar penelitian Dinparbud Kab. Magelang.....	126
7. Surat pengantar Kesbangpol	127
8. Surat Keterangan BPMPT	128
9. Biodata penulis.....	129
10. Biodata Penari	130
11. Biodata Seniman	131
12. Biodata Narasumber.....	132
13. Biodata Kabid Kebudayaan Kab. Magelang.....	133



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Kehidupan pada suatu masyarakat pasti membutuhkan suatu nilai estetika atau keindahan didalamnya. Keindahan yang dimaksud berfungsi sebagai pelengkap kehidupan yang ada. Nilai estetika atau keindahan biasanya berkaitan erat dengan kesenian, salah satu kesenian yang ada yaitu seni tari. Menurut perkembangan sejarah kehidupan masyarakat, terbukti bahwa tidak pernah ada suatu masyarakat di dunia selama ini yang hidup dan berkembang tanpa kesenian (Sutopo, 2006:4).

Kesenian tradisional tumbuh dan berkembang dalam suatu masyarakat yang kemudian diturunkan atau diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi, karena kesenian tradisional lahir di lingkungan kelompok suatu daerah dengan sendirinya (Jazuli, 1994:85). Sebuah tari mempunyai arti dalam kehidupan manusia karena dapat memberikan berbagai manfaat, seperti sebagai sarana hiburan dan sebagai sarana komunikasi. Tari dapat hidup, tumbuh dan berkembang sepanjang zaman sesuai dengan perkembangan kebudayaan manusianya (Jazuli, 2008:1).

Dusun Warangan merupakan salah satu dusun yang terletak di Desa Muneng Warangan, Kecamatan Pakis, Kabupaten Magelang. Desa Muneng Warangan terdapat enam dusun yang tergabung menjadi satu kelurahan yaitu Dusun Warangan, Dusun Gumuk, Dusun Grogol, Dusun Ngabean, Dusun

Kragilan, dan Dusun Citran. Keenam dusun memiliki sebuah keunikan tersendiri dalam segi seni, budaya, dan tradisi. Salah satu hal yang menarik dari salah satu dusun yaitu sebuah tradisi yang melibatkan sebuah tarian di Dusun Warangan. Tradisi yang dimaksud adalah Tradisi Nyadran Kali yang melibatkan Tari Soreng. Tradisi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Pena, 2012:767) adalah suatu kebiasaan yang diturunkan dari nenek moyang yang dijalankan oleh masyarakat dan dilakukan hingga saat ini.

Tradisi Nyadran Kali merupakan salah satu warisan budaya dari nenek moyang yang masih dilakukan hingga saat ini. Tradisi Nyadran Kali yang dilakukan oleh masyarakat dusun Warangan bertujuan untuk mengungkapkan rasa syukur dan kegembiraan karena telah diberi kemurahan dan karunia Tuhan, berupa pemenuhan atas ketersediaan air bersih untuk kebutuhan sehari-hari. Tradisi nyadran pertama kali dilakukan pada tahun 1984 dan diperingati setiap satu tahun sekali yaitu pada bulan Sapar. Ide membuat ritual tradisi Nyadran Kali sebelumnya dilatarbelakangi oleh kondisi Dusun Warangan yang selalu kesulitan air. Setelah ditemukannya sumber air yang dinamakan Tuk Puyam maka warga dusun mengadakan ritual tasyakuran berupa Nyadran Kali. Hal unik ketika melakukan Nyadran Kali adalah di dalam acara ritual dan sebagai penutup, diadakannya sebuah pementasan Tari Soreng. Tari Soreng dilakukan pada tiga tempat yang berbeda, yang pertama didekat sumber mata air Tuk Puyam, kedua dipertigaan menuju sumber mata air, dan yang terakhir di rumah warga sebagai pementasan akhir.

Tari Soreng, sebuah tarian khas yang berasal dari Kabupaten Magelang. Tarian ini merupakan warisan dari nenek moyang yang hidup dan berkembang diantara lereng Gunung Merbabu dan Gunung Andong. Tari Soreng sudah ada sejak tahun 1960, Tari Soreng menggambarkan tari prajuritan yang menceritakan tentang Kadipaten Jipang Panulan yang dipimpin oleh seorang Adipati bernama Arya Penangsang dan Patih Ronggo Metahun beserta prajurit diantaranya Soreng Rono, Soreng Rungkut, dan Soreng Pati. Para prajurit sedang melakukan gladi perang di alun-alun untuk melawan Brawijaya, berperang merebut kekuasaan atau tahta di Kerajaan Demak. Kelompok-kelompok tari prajurit hidup di Gunung Merbabu, Gunung Andong. Seiring perjalanannya, Tari Soreng sering ditampilkan pada saat upacara atau ritual tradisi yang ada di masyarakat.

Tari Soreng memiliki peran dan makna tersendiri untuk masyarakat Kabupaten Magelang. Tari Soreng sering ditampilkan pada saat upacara atau ritual tradisi yang ada di masyarakat, termasuk pada acara ritual Nyadran Kali yang ada pada Dusun Warangan. Pada saat tradisi, Tari Soreng dilakukan sebanyak tiga kali dan pada tiga tempat yang berbeda, tentunya setiap pementasan memiliki peran dan makna yang berbeda pula. Hingga saat ini Tari Soreng masih wajib dipentaskan ketika acara ritual Nyadran Kali. Meskipun saat ini sudah banyak jenis tarian di Dusun Warangan, seperti *tari Ndayakan (topeng ireng)*, *tari warok cilik*, *tari warok tuwa*, namun keberadaannya tidak dapat menggantikan Tari Soreng, dengan artian Tari Soreng merupakan satu-satunya tarian yang wajib dipentaskan pada acara

ritual Nyadran Kali di Dusun Warangan. Tanggapan dari sesepuh dan masyarakat juga semakin menegaskan atau memperkuat bahwa Tari Soreng lah tarian satu-satunya yang wajib dipentaskan dalam tradisi Nyadran Kali.

Melihat dari tanggapan sesepuh dan masyarakat yang menyatakan bahwa Tari Soreng harus tetap dilibatkan dalam Tradisi Nyadran Kali, maka peneliti tertarik untuk melihat dan mengkaji lebih dalam seberapa besar peran Tari Soreng dalam Tradisi Nyadran Kali. Sehingga penelitian ini berjudul *“PERAN TARI SORENG DALAM TRADISI NYADRAN KALI DUSUN WARANGAN KECAMATAN PAKIS KABUPATEN MAGELANG”*.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka dapat disusun rumusan masalah sebagai berikut :

- 1.1.1 Bagaimana Peran Tari Soreng dalam tradisi Nyadran Kali di Dusun Warangan Kecamatan Pakis Kabupaten Magelang ?
- 1.1.2 Bagaimana Bentuk Tari Soreng dalam Tradisi Nyadran Kali di Dusun Warangan Kecamatan Pakis Kabupaten Magelang ?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah :

- 1.3.1 Mengetahui, dan mendeskripsikan bagaimana awal munculnya Tari Soreng dalam tradisi Nyadran Kali di Dusun Warangan Kecamatan Pakis Kabupaten Magelang.
- 1.3.2 Mengetahui, mendeskripsikan, dan menganalisis bagaimana nilai-nilai yang terkandung pada Tari Soreng dalam tradisi Nyadran Kali di Dusun Warangan Kecamatan Pakis Kabupaten Magelang.
- 1.3.3 Mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana bentuk Tari Soreng dalam tradisi Nyadran Kali di Dusun Warangan Kecamatan Pakis Kabupaten Magelang.
- 1.3.4 Mengetahui, mendeskripsikan, dan menganalisis bagaimana peran Tari Soreng dalam Tradisi Nyadran Kali di Dusun Warangan Kecamatan Pakis Kabupaten Magelang.
- 1.3.5 Mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana proses ritual tradisi Nyadran Kali di Dusun Warangan Kecamatan Pakis Kabupaten Magelang.
- 1.3.6 Mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana perkembangan Tari Soreng dalam tradisi Nyadran Kali di Dusun Warangan Kecamatan Pakis Kabupaten Magelang.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

Secara umum hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat kepada para seniman khususnya berupa pengetahuan tentang tradisi Nyadran Kali dan peran Tari Soreng dalam tradisi. Secara khusus penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat antara lain :

1.4.1 Manfaat Teoritis

1.4.1.1 Untuk memberikan informasi bagaimana peran Tari Soreng dalam tradisi Nyadran Kali di Dusun Warangan Kecamatan Pakis Kabupaten Magelang.

1.4.1.2 Untuk memberikan referensi bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian dengan kajian atau penelitian sejenis.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi seniman dusun Warangan, hasil penelitian dapat digunakan sebagai acuan untuk lebih berkreaitivitas dalam berkesenian terutama mengembangkan Tari Soreng yang sudah memiliki makna untuk warga dan tidak terkecuali dengan kesenian lain yang dimiliki Dusun Warangan.

1.4.2.2 Bagi masyarakat, hasil penelitian dapat digunakan untuk membantu dalam mengapresiasi tradisi, kesenian, dan juga dapat menumbuhkan rasa cinta serta rasa peduli terhadap tradisi Nyadran Kali sehingga keberadaannya tetap lestari.

1.4.2.3 Bagi pemerintah Kabupaten Magelang, hasil penelitian dapat dijadikan bahan untuk membuat kebijaksanaan guna pengembangan

dan pelestarian budaya sebagai kekayaan tradisi, kesenian Kabupaten Magelang serta dijadikan sebagai bahan dokumentasi yang memberikan informasi tentang tradisi dan pertunjukan Tari Soreng di Dusun Warangan Kecamatan Pakis Kabupaten Magelang.

1.5 SISTEMATIKA PENULISAN

Penyusunan penulisan skripsi, penulis mempermudah pembaca dalam memahami isi dari skripsi. Penulis membagi sistematika penyusunan skripsi kedalam beberapa bagian. Secara garis besar sistematika penulisannya terbagi menjadi tiga yaitu : Bagian Awal, Bagian Isi, dan, Bagian Akhir.

Bagian awal terdiri dari : 1) Halaman Judul, 2) Halaman Pengesahan, 3) Halaman Pernyataan, 4) Halaman Prakata, 5) Halaman Sari, 6) Halaman Daftar Isi, 7) Halaman Daftar Tabel, 8) Halaman Daftar Gambar, 9) Halaman Lampiran.

Bagian Isi terdiri dari :

Bab I Pendahuluan

Bab I merupakan pendahuluan yang isinya menguraikan dan menjelaskan tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

Bab II Kajian Pustaka dan Landasan Teori

Bab II pada kajian pustaka dan landasan teori penulis akan menguraikan dan menjelaskan tentang pustaka dari teori penelitian terdahulu, serta konsep-konsep sebagai landasan teori yang meliputi teori peran, teori seni tari, teori seni kerakyatan, dan teori bentuk pertunjukan tari.

Bab III Metode Penelitian

Bab III merupakan jenis metode penelitian yang digunakan oleh peneliti. Berdasarkan judul yang peneliti ajukan, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif yang berisikan Pendekatan Penelitian, Lokasi dan Sasaran Penelitian, Teknik Pengumpulan Data (Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi), Teknik Analisis Data (Analisis data sebelum lapangan dan Analisis data di lapangan), dan Pemeriksaan Keabsahan Data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab IV merupakan isi dari hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian. Hasil penelitian dan pembahasan diawali dengan Profil Desa Muneng Warangan, bagaimana peran Tari Soreng dalam Tradisi Nyadran Kali di Dusun Warangan, dan bentuk pertunjukan Tari Soreng dalam Tradisi Nyadran Kali.

Bab V Penutup

Bab V merupakan Simpulan dan Saran yang diberikan oleh peneliti.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Kajian pustaka sebagai landasan penelitian Peran Tari Soreng dalam tradisi Nyadran Kali Dusun Warangan Kecamatan Pakis Kabupaten Magelang berupa penelitian sejenis yang sudah pernah ada atau dikaji oleh orang lain.

Penelitian dengan judul *“Peran Tari Soreng Dalam Tradisi Nyadran Kali Dusun Warangan Kecamatan Pakis Kabupaten Magelang”* berbeda dengan penelitian yang sudah ada. Pembuktian telah peneliti lakukan atau cari dari berbagai sumber seperti skripsi, tesis, dan jurnal.

Skripsi dengan judul *“Fungsi Pertunjukan Soreng “Warga Sutuju” Dalam Upacara Suran Di Desa Bandung Rejo Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang”* oleh Susi Handayani dari Fakultas Seni Tari Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada tahun 2010. Penelitian hampir sama dengan penelitian yang akan dibahas dalam tulisan ini yaitu tentang sebuah tari dengan upacara ritual atau tradisi. Objek dalam kajiannya pun sama yaitu Tari Soreng, namun perbedaannya terletak pada kajian, tempat penelitian dan jenis upacara yang diadakan. pada tulisan Susi Handayani membahas sebuah fungsi tari dalam Upacara Suran sedangkan kajian dalam tulisan skripsi ini adalah sebuah Peran Tari dalam Upacara Tradisi Nadran Kali.

Penelitian oleh Susi Handayani menghasilkan fungsi pertunjukan Tari Soreng “Warga Setuju” dalam upacara suran di Desa Bandung Rejo Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang mendapatkan beberapa kesimpulan bahwa pertunjukan Tari Soreng dalam Upacara Suran berfungsi ritual dengan menyatukan antara seni dan religi. Tari Soreng (seni) sebagai media yang memberikan kekuatan terhadap Upacara Suran (religi).

Thesis dengan judul “Peran dan Fungsi Pertunjukan Dalam Ritual Majemukan di Ngenthak Pongcosari Srandakan Bantul Yogyakarta” oleh Sri Lestari dari Fakultas Seni Tari Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada tahun 2009, penelitian yang sama membahas tentang topik peran sebuah kesenian dalam suatu upacara adat atau tradisi. Perbedaannya terletak hanya pada jenis objek dan tempat penelitian.

Penelitian oleh Sri Lastari menghasilkan bahwa peran dan fungsi Pertunjukan Tayub dalam ritual majemukan masyarakat Dusun Ngenthak adalah :

1. Sebagai sarana ritual
2. Sebagai integritas kehidupan sosial yang mencakup sebagai sarana hiburan dan sebagai penguat solidaritas.

Jurnal “Pola Pewarisan Kesenian dalam Komunitas Seni “Wargo Budhoyo” di Dusun Gejayan Desa Banyusidi Kecamatan Pakis Kabupaten Magelang” oleh Sigit Hermawan (2011). Penelitian dengan objek yang sama yaitu Tari Soreng, namun pada penelitian ini lebih khusus mengkaji tentang

bagaimana pola perwarisan kesenian dalam komunitas seni “Wargo Budhoyo” di Dusun Gejayan Desa Banyusidi Kecamatan Pakis Kabupaten Magelang, dan nilai-nilai apa saja yang diwariskan oleh pemain kesenian tari Soreng dalam komunitas seni “Wargo Budhoyo” di Dusun Gejayan Desa Banyusidi Kecamatan Pakis Kabupaten Magelang.

Perbedaan yang terletak pada tulisan Sigit Hermawan adalah, penulis akan mengkaji tentang seberapa penting peran Tari Soreng dalam Tradisi Nyadran Kali yang terdapat pada Dusun Warangan Kecamatan Pakis Kabupaten Magelang sedangkan Sigit Hermawan mengkaji tentang bagaimana pola pewarisan kesenian soreng.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Peran

Peran dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Pena, 2012:600) memiliki arti pemain, perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang atau sesuatu yang diharapkan memiliki kedudukan dalam masyarakat.

Menurut Soekanto (2006:212) peran (*role*) merupakan aspek dinamis kedudukan (*status*). Apabila seseorang atau sesuatu melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya, maka dia menjalankan suatu peran.

Menurut Ahmadi (2007:106) peran adalah suatu kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu berdasarkan status dan fungsi sosialnya. Peran merupakan sesuatu untuk menunjukkan serangkaian pola perilaku yang

diharapkan, sehubungan dengan posisi yang diberikan dalam suatu unit sosial (Robbin, 2002:182).

Pengertian peran dari beberapa ahli yang telah dijelaskan diatas dapat disimpulkan bahwa peran merupakan kedudukan individu atau sesuatu yang memiliki kedudukan (status sosial) dalam suatu masyarakat.

Menurut Narwoko dan Suyanto (2004:159) suatu peran paling sedikit mencakup tiga hal, yaitu :

1. Peran meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat.
2. Peran adalah suatu konsep ikhwal apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat, dan
3. Peran dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Peran menurut Narwoko dan Suyanto (2004:160) dapat membimbing seseorang atau kelompok untuk berperilaku, karena fungsi peran sendiri adalah sebagai berikut :

1. Memberi arah pada proses sosialisasi
2. Pewarisan tradisi, kepercayaan, nilai-nilai, norma-norma, dan pengetahuan
3. Dapat mempersatukan kelompok atau masyarakat, dan
4. Menghidupkan sistem pengendali dan kontrol, sehingga dapat melestarikan kehidupan masyarakat.

Berdasarkan pelaksanaannya peran sosial menurut Narwoko dan Suyanto (2004:160) dapat dibedakan menjadi dua, yaitu :

1. Peran yang diharapkan (*expected roles*) cara ideal dalam pelaksanaan peran menurut penilaian masyarakat. Masyarakat menghendaki peran yang diharapkan dilaksanakan secermat-cermatnya dan peran ini tidak dapat ditawar harus dilaksanakan seperti yang sudah ditentukan.
2. Peran yang disesuaikan (*actual roles*), yaitu cara bagaimana sebenarnya peran itu dijalankan. Peran ini pelaksanaannya lebih luwes, dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisi tertentu. Peran yang disesuaikan mungkin tidak cocok dengan situasi setempat, tetapi kekurangan yang muncul dapat dianggap wajar oleh masyarakat.

Sementara itu, berdasarkan cara memperolehnya menurut Narwoko dan Suyanto (2004:160) peran dapat dibedakan menjadi :

1. Peran bawaan (*ascribed roles*), yaitu peran yang diperoleh secara otomatis, bukan karena usaha.
2. Peran pilihan (*achives roles*), yaitu peran yang diperoleh atas dasar keputusan sendiri.

2.2.2 Seni Tari

Seni sebagai sesuatu yang halus dan keahlian membuat karya yang bermutu serta kesungguhan untuk mencipta sesuatu yang bernilai tinggi, juga merupakan bentuk budaya cipta dan kreativitas manusia yang berisi cipta, rasa, dan karsa (Lestari, 2001:14).

Tari merupakan salah satu jenis kesenian yang telah dikenal oleh banyak kalangan. Tari sebagai karya seni adalah salah satu pernyataan budaya, karena sifat gaya dan fungsinya tak dapat dilepaskan dari kebudayaan yang menghasilkan (Pradewi dan Lestari, 2012:2)

Seni tari sebagai ekspresi manusia yang bersifat estetis merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia dalam masyarakat penuh makna (*meaning*). Keindahan tari tidak hanya keselarasan gerakan-gerakan badan dalam ruang dengan diiringi musik tertentu, tetapi seluruh ekspresi itu harus mengandung maksud-maksud tari yang dibawakan (Hadi, 2007:13). Karya seni tari merupakan wujud ekspresi kreatif yang salah satu fungsinya mengkomunikasikan pengalaman batin yang kompleks dari seniman (Sutopo, 2006:2).

Tari sebagai bentuk seni merupakan aktivitas khusus yang bukan hanya sekedar ungkapan gerak yang emosional atau mengungkapkan perasaan dalam wujud gerak tanpa arah dan tujuan atau hanya menyalurkan kelebihan energi, sebab kehadiran tari bermula dari rangsangan (*stimulus*) yang mempengaruhi organ syaraf kinetik manusia dan dengan tujuan tertentu lahir sebagai sebuah perwujudan pola-pola gerak yang bersifat konstruktif (Hidajat, 2005:1)

Aspek-aspek yang terdapat dalam setiap tari meliputi bentuk, gerak tubuh, irama, dan jiwa. Sedangkan maksud dan tujuan tari akan diuraikan pada bagian fungsi dan tujuan tari.

Menurut Jazuli (2008:46), fungsi tari dalam kehidupan manusia diantaranya adalah 1) Untuk kepentingan upacara. 2) Untuk Hiburan. 3) sebagai seni pertunjukan, dan 4) Media Pendidikan.

1) Tari Untuk Sarana Upacara

Pada jaman kehidupan kebudayaan purba, kepercayaan animisme (roh-roh gaib), dinamisme (benda-benda yang mempunyai kekuatan), dan totemisme (binatang-binatang yang dapat mempengaruhi kehidupan) sangat kuat. Kepercayaan itu selalu dipelihara dan dilindungi secara turun temurun demi suatu keselamatan dalam hidupnya. Upacara-upacara diadakan sebagai upaya menjalin hubungan spiritual kepada dewa atau leluhurnya. Pelaksanaan upacara menunjukkan, kesenian mempunyai peranan penting. Kegiatan nampak bahwa dalam setiap upacara selalu dilengkapi dengan tari-tarian, bunyi-bunyian guna menambah kesakralan dan menghadirkan daya magis.

Fungsi tari sebagai sarana upacara dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu untuk upacara keagamaan, upacara adat berkaitan dengan peristiwa alamiah, dan upacara adat berkaitan dengan peristiwa kehidupan manusia.

2) Tari Sebagai Hiburan

Perkataan hiburan lebih menitik beratkan kepada pemberian kepuasan perasaan, tanpa mempunyai tujuan yang lebih dalam seperti untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman dari apa yang dilihatnya. Oleh karena itu, tari hiburan dapat diidentikkan atau dikategorikan sebagai tari yang bobot nilainya ringan.

3) Tari Sebagai Seni Pertunjukkan atau Tontonan

Kata seni pertunjukkan mengandung pengertian untuk mempertunjukkan sesuatu yang bernilai seni tetapi senantiasa berusaha untuk menarik perhatian bila ditonton. Tari sebagai seni pertunjukkan, penyajiannya selalu mempertimbangkan nilai-nilai artistik, sehingga penikmat dapat memperoleh pengalaman estetis dari hasil pengamatannya.

4) Tari Sebagai Media Pendidikan

Keikutsertaan seni tari menjadi bagian pelajaran kesenian di sekolah-sekolah menengah menunjukkan bahwa fungsi pendidikan seni tari dirasakan penting. Meskipun sampai sekarang masih dalam waktu yang sangat terbatas. Apabila mengingat waktu yang sangat terbatas, maka pengajaran tari hendaknya lebih mendahulukan kegiatan apresiasi dari pada ketrampilan kreasi atau pengalaman berolah tari.

Karya tari merupakan wujud ekspresi kreatif yang salah satu fungsinya mengkomunikasikan pengalaman batin yang kompleks dari seniman (Sutopo, 2006:2). Apapun wujud, bentuk, karakter, dan jenis kesenian dimuka bumi, kesenian selalu saja menjadi bagian dari kehidupan manusia, karena kesenian memang sangat dibutuhkan oleh manusia.

2.2.3 Seni Kerakyatan

Seni kerakyatan atau kesenian rakyat adalah kesenian yang turun-temurun. Sifatnya yang turun-menurun inilah yang mengakibatkan kesenian tradisional mengalami perubahan mengikuti perkembangan masyarakatnya (Saktiyas, 2015:9).

Seni kerakyatan tidak bisa dilepaskan dari masyarakat, artinya bahwa kondisi sosial budaya dalam sebuah masyarakat akan berpengaruh besar terhadap karya seni yang dihasilkan. Berbagai faktor seperti geografis, agama, mata pencaharian, dan lain sebagainya berpengaruh terhadap karya yang diciptakan. Hal itu dapat terlihat dari bentuk visual dan konsep abstrak yang terdapat didalamnya. Karya seni yang dihasilkan merupakan salah satu bentuk komunikasi terhadap masyarakat terhadap sesuatu yang berada diluar dirinya yaitu alam, roh-roh leluhur, dan sang pencipta (Handayani, 2010:4)

Ciri-ciri tari rakyat menurut Jazuli (2008:63) antara lain sebagai berikut : bentuknya yang tradisional merupakan ekspresi kerakyatan, biasanya pengembangan dari tarian primitif, bersifat komunal (kebersamaan), gerakanya serta pola lantainya masih sederhana dan sering diulang-ulang. Jadi yang dimaksud dengan kesenian tradisional kerakyatan adalah kesenian yang berasal dari rakyat, khususnya kalangan rakyat biasa yang terus hidup dan berkembang seiring berjalannya waktu, akan tetapi unsur dari kerakyatan masih tetap melekat, misalnya unsur komunikatif dan kesederhanaannya.

2.2.4 Tari Soreng

Kesenian Tari Soreng merupakan kesenian asli masyarakat Jawa dari Kabupaten Magelang yang konon merupakan pengejawantahan babad atau cerita rakyat. Tari Soreng dimainkan dalam upacara adat atau hajatan besar yang terjadi. Kesenian Soreng merupakan kesenian yang diadopsi dari kisah Aryo Penangsang dan para prajuritnya. Tari Soreng menceritakan tentang Kadipaten Jipang Panulan yang dipimpin oleh seorang Adipati bernama

Haryo Penangsang dan Patih Ronggo Metahun beserta prajurit diantaranya Soreng Rono, Soreng Rungkut, dan Soreng Pati. Mereka sedang melakukan gladi perang di alun-alun untuk melawan Brawijaya, berperang merebut kekuasaan atau tahta di Kerajaan Demak. Kelompok-kelompok tari prajurit soreng hidup di Gunung Merbabu, Gunung Andong. Seperti halnya tari lainnya, Tari Soreng memiliki bentuk pertunjukan dari gerak, tata rias wajah dan busana, serta iringan musik.

2.2.5 Bentuk Pertunjukan

Bentuk adalah wujud yang dapat dilihat. Wujud dimaksudkan kenyataan secara *konkret* (dapat dilihat dan didengar).

Definisi dari bentuk adalah unsur dasar dari semua perwujudan. Bentuk seni sebagai ciptaan seniman merupakan wujud dari ungkapan isi pandangan dan tanggapannya ke dalam bentuk fisik yang dapat ditangkap oleh panca indra. Bentuk fisik yaitu bentuk yang dapat diamati sebagai sarana untuk menuangkan nilai-nilai yang diungkapkan seorang seniman. Sedangkan isi adalah bentuk ungkapan, yaitu mengenai nilai-nilai pengalaman jiwa. Bentuk ungkapan suatu karya seni pada hakikatnya bersifat fisik, seperti garis, warna, suara, manusia, bunyi-bunyian alat, gerak tubuh dan kata. Bentuk fisik dalam tari dapat dilihat elemen-elemen bentuk pertunjukannya yaitu bentuk penataan tari secara keseluruhan (Indriyanto, 2002:15). Pertunjukan mengandung pengertian untuk mempertunjukan sesuatu yang bernilai seni kepada penonton.

Bentuk pertunjukan adalah segala sesuatu yang dipertunjukan atau ditampilkan dari awal sampai akhir untuk dapat diamati atau dilihat, dan

didalamnya mengandung unsur-unsur nilai keindahan yang disampaikan oleh pencipta kepada penikmat (Jazuli, 2001:72).

Menurut Maryono (2011:78) jenis data objektif pada pertunjukan tari berupa komponen verbal dan non verbal. Komponen verbal dalam pertunjukan tari diantaranya terdiri dari: (1) sastra tembang, (2) *janturan* (monolog), (3) *antawecana* (dialog), (4) *geguritan* (puisi), (5) syair. Bentuk komponen yang bersifat non verbal dalam pertunjukan tari terdiri dari beberapa unsur: (1) tema, (2) gerak kinetic body moves, (3) penari, (4) ekspresi wajah/polatan, (5) rias, (6) busana, (7) iringan, (8) Panggung, (9) properti, (10) pencahayaan.

Bentuk komponen non verbal dapat dijelaskan sebagai berikut :

(1) Tema

Tema adalah pokok pikiran, gagasan utama atau ide dasar ketika menggarap atau menata tari dalam bentuk tunggal, pasangan, ataupun kelompok biasanya diawali dengan pemikiran-pemikiran yang berkaitan dengan keseluruhan garapan.

Tema dalam sebuah garapan dapat berbentuk literel maupun non literel. Tema literel merupakan suatu yang digambarkan dengan cerita yang didalamnya mengandung lakon yang ingin diungkapkan. Tema non literel adalah suatu yang lebih menekankan pada penggambaran suasana emosional tertentu, tidak naratif (Widyastutieningrum, 2014:57).

(2) Gerak

Gerak merupakan perpindahan tubuh dari satu titik ke titik lainnya. Gerak dalam tari adalah gerak yang dihasilkan dari tubuh manusia sebagai medium atau bahan baku utama dari sebuah karya tari. Penari merupakan instrumen yang menghasilkan gerak dengan segala materi kemampuan teknik ataupun ekspresinya, sedangkan tatanan tari adalah struktur atau alur gerak yang tersaji dalam keutuhan pertunjukan (Widyastutieningrum, 2014:36).

Dalam perpindahan gerak tari terdapat unsur-unsur gerak yaitu ruang, waktu, dan tenaga. Ketiganya merupakan elemen-elemen dasar dari gerak, yang pada gilirannya dijadikan objek garap oleh seorang koreografer. Kepekaan terhadap elemen-elemen gerak, kemampuan memilih gerak secara khas, pemikiran, serta penyusunannya berdasarkan pada pertimbangan-pertimbangan yang mendalam. Hal ini yang menghantarkan karya tari menjadi lebih ekspresi seni.

Menurut Widyastutieningrum (2014:38) gerak dalam tari dapat dibedakan menjadi empat kategori, yaitu sebagai berikut :

1. Gerak maknawi adalah gerak yang dilakukan secara imitatif dan interpretatif melalui simbol-simbol maknawi disebut *gesture*.
2. Gerak murni yang lebih mengutamakan keindahan dan tidak menyampaikan pesan maknawi.
3. Gerak yang merupakan penguat ekspresi yang dinamakan *beton signal*.

4. Gerak berpindah tempat, seperti gerak-gerak parade atau arak-arakan.

(3) Penari

Penari adalah seseorang yang dapat menguasai dan memadukan unsur-unsur pokok, antara lain *Wiraga* (gerak), *Wirama* (irama), dan *Wirasa* (Isi/rasa). Menurut Maryono (2012:56) Penari adalah seorang seniman yang kedudukannya dalam seni pertunjukan tari sebagai penyaji. Kehadiran penari dalam pertunjukan tari merupakan bagian pokok yaitu sebagai sumber ekspresi jiwa dan sekaligus bertindak sebagai media ekspresi atau media penyampai.

(4) Ekspresi

Ekspresi wajah/polatan merupakan perubahan kondisi visual raut muka atau wajah seseorang. Ekspresi wajah merupakan sarana untuk mendapatkan pemahaman dan gambaran kondisi psikologis seseorang. Kondisi psikologis atau emosional seseorang dapat dicermati atau pengamatan terhadap ekspresi wajah atau raut muka, diantaranya: kondisi marah, sedih, gembira, galau, kasmaran, dan sebagainya (Maryono, 2012:60).

(5) Tata Rias Wajah

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Pena, 2012:742) tata rias merupakan Pengaturan susunan hiasan terhadap objek yang akan dipertunjukkan.

Tata rias merupakan hal yang sangat penting. Tata rias panggung (untuk pertunjukan) adalah berbeda dengan rias sehari-hari. Dalam tata

rias panggung dibedakan menjadi dua, yaitu tata rias panggung atau pentas biasa (tertutup) dianjurkan agar lebih tegas, jelas garis-garisnya, dan lebih tebal, karena biasanya penonton melihat dari jarak jauh. Kedua, tata rias panggung arena (terbuka) yaitu seringkali penonton berada lebih dekat dengan pertunjukannya sehingga pemakaian rias tidak perlu terlalu tebal, dan yang lebih utama harus tampak halus atau rapi (Jazuli, 2008:23).

(6) Tata Busana

Tata busana merupakan cara-cara dalam berpakaian dan berhias. Dalam tari tradisi kita, busana tari sering mencerminkan identitas (ciri khas) suatu daerah yang sekaligus menunjuk pada tari itu berasal. Demikian pula didalam pemakaian warna busana, tidak jarang suatu daerah tertentu senang dengan dengan warna yang gemerlap atau menyolok. Sedangkan didaerah lain lebih berselera dengan warna-warna lembut atau kalem. Semua itu tidak terlepas dari latar belakang budaya atau pandangan filosofis dari masing-masing daerah.

(7) Iringan

Menurut Jazuli (2008:14) Musik dan tari merupakan pasangan yang tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya. Keduanya berasal dari sumber ritmis. Dalam tari, fungsi musik dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu :

- a. Sebagai pengiring tari
- b. Sebagai pemberi suasana
- c. Sebagai ilustrasi tari

(8) Panggung

Panggung merupakan tempat atau lokasi yang digunakan untuk menyajikan suatu tarian (Maryono, 2012:67). Suatu pertunjukan apapun bentuknya selalu memerlukan tempat atau ruangan guna menyelenggarakan pertunjukan itu sendiri. Di Indonesia kita dapat mengenal bentuk-bentuk tempat pertunjukan (pentas), seperti di lapangan terbuka atau arena terbuka, di pendapa, dan pemanggungan (staging) (Jazuli, 2008:25).

(9) Properti

Properti merupakan sarana prasarana yang dibutuhkan dalam suatu pertunjukan. Keberadaan properti atau alat-alat yang digunakan sebagai peraga penari sifatnya *tentatif*. Menurut Jazuli (2008:103) properti merupakan segala perlengkapan atau peralatan yang terkait langsung dengan penari, seperti berbagai bentuk senjata, asesoris yang digunakan dalam menari.

2.2.6 Tradisi

Tradisi dalam bahasa latin "*traditio*" atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah.

Menurut Moertjipto (1997:45), dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa tidak terlepas dari tradisi-tradisi yang diwarisinya. Tradisi-tradisi yang dimiliki pada umumnya oleh masyarakat Jawa diikuti dengan upacara-upacara tertentu sesuai dengan kepentingannya.

Kehadiran suatu upacara didalam suatu komunitas merupakan ungkapan tertentu yang berhubungan dengan bermacam-macam peristiwa yang dipandang penting bagi komunitas itu. Penempatan kepentingan didalam suatu kelompok masyarakat tidak selalu sama bagi kelompok masyarakat yang lain. Peristiwa-peristiwa yang dianggap penting dilaksanakan sebagai suatu upacara dengan rangkaian dan tatanannya. Bentuk ungkapan yang diketengahkan untuk menyambut atau sehubungan dengan peristiwa penting ini juga bermacam-macam sesuai dengan kepercayaan dan tradisi yang sudah dijalani secara turun menurun (Kusmayati, 2000:3)

2.2.6.1 Tradisi Nyadran Kali

Nyadran, merupakan sebuah tradisi ritual yang ada dan berkembang di masyarakat bertujuan sebagai rasa bentuk terimakasih kepada Tuhan Yang Maha Esa atas bentuk rahmat dan karunia yang telah dilimpahkan. Sama halnya dengan tradisi Nyadran Kali yang berada di Dusun Warangan Kelurahan Muneng Warangan Kecamatan Pakis Kabupaten Magelang merupakan wujud untuk mengungkap rasa syukur dan kegembiraan karena telah diberi kemurahan dan karunia Tuhan, berupa pemenuhan atas ketersediaan air bersih untuk kebutuhan sehari-

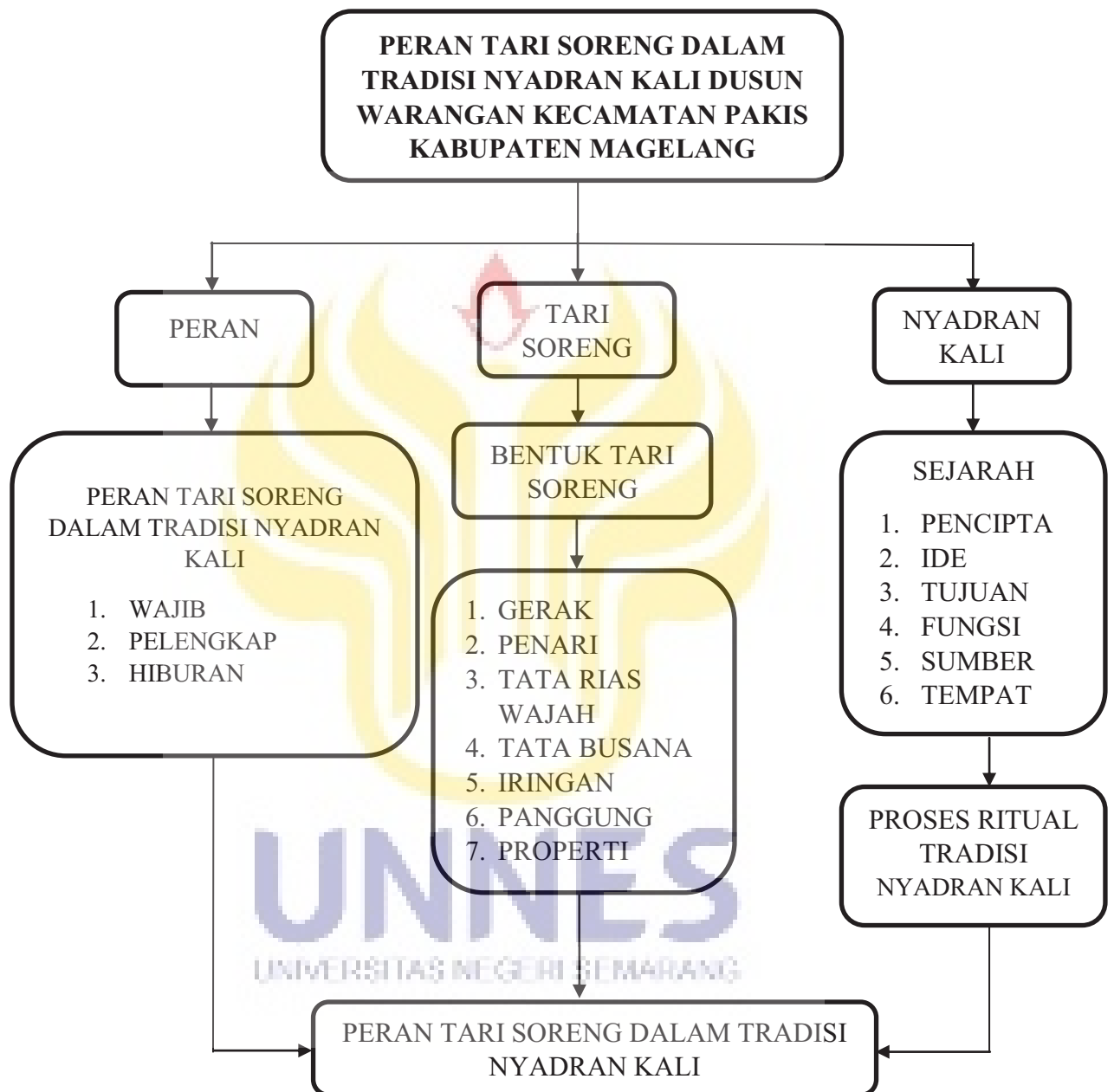
hari. Tradisi ini pertama kali dilakukan pada tahun 1984 dan diperingati setiap satu tahun sekali yaitu pada bulan Sapar.

Ide membuat ritual tradisi Nyadran Kali sebelumnya dilatarbelakangi oleh kondisi Dusun Warangan yang selalu kesulitan air. Setelah ditemukannya sumber air yang dinamakan Tuk Puyam maka warga dusun mengadakan ritual tasyakuran Nyadran Kali.

Dalam melakukan tradisi Nyadran Kali diadakannya berbagai ritual sebagai syarat untuk memenuhi kebutuhan dari tradisi yang akan dijalankan. Menurut Suwardi (2003:175) ritual dalam satu tradisi memiliki fungsi, diantaranya adalah :

1. Ritual akan mampu mengintegrasikan dan menyatukan rakyat dengan memperkuat kunci dan nilai utama kebudayaan melampaui dan diatas individu dan kelompok. Berarti ritual menjadi alat pemersatu atau integrasi.
2. Ritual juga menjadi sarana pendukungnya untuk mengungkapkan emosi, khususnya nafsu-nafsu negatif.
3. Ritual akan mampu melepaskan tekanan-tekanan sosial.

2.3 KERANGKA BERFIKIR



Sumber : Anggita Lestari 2016

Bagan no.1

Peran merupakan perangkat tingkah yang dimiliki oleh orang atau sesuatu yang diharapkan memiliki kedudukan dalam masyarakat. Tari Soreng dalam Tradisi Nyadran Kali di Dusun Warangan memiliki peran atau kedudukan tersendiri bagi masyarakat. Hal ini terbukti dengan setiap diadakan ritual Tradisi Nyadran Kali Tari Soreng selalu dilibatkan didalamnya.

Pada bagan no.1, peneliti menguraikan tentang peran Tari Soreng dalam Tradisi Nyadran Kali. Peneliti akan mengkaji dengan mengetahui Peran Tari Soreng dalam Nyadran Kali sendiri dan peran Tari Soreng untuk masyarakat. Bentuk dari Tari Soreng yang berkaitan dengan penari, gerak, makna gerak, tata rias, dan tata busana yang berhubungan dalam tradisi. Sejarah Tradisi Nyadran Kali yang akhirnya melibatkan Tari Soreng dan juga proses tradisi juga sangat berkaitan. Setelah mengetahui peran Tari Soreng kemudian bentuk dan makna Tari Soreng maka akan menghasilkan kesimpulan bagaimana Peran Tari Soreng dalam Tradisi Nyadran Kali di Dusun Warangan Kecamatan Pakis Kabupaten Magelang.

BAB V

PENUTUP

1.1 Simpulan

Tari Soreng, sebuah tari kerakyatan khas dari Kabupaten Magelang. Masyarakat Magelang menganggap kesenian adalah bagian dari kehidupan, bukan hanya sebagai hiburan atau alat pelepas lelah saja. Dusun Warangan, Kecamatan Pakis, Kabupaten Magelang memiliki kesenian Tari Soreng dan sebuah tradisi yaitu Tradisi Nyadran Kali. Tradisi nyadran kali di Dusun Warangan dilakukan setiap satu tahun sekali yaitu pada bulan Sapar.

Peran Tari Soreng dalam Tradisi Nyadran Kali Dusun Warangan Kecamatan Pakis Kabupaten Magelang adalah sebagai sarana dan syarat ritual nyadran kali. Tari Soreng tidak bisa digantikan dengan kesenian tari yang lain, karena dianggap akan mengubah tradisi yang sudah ada. Tari Soreng dapat dijadikan sebagai daya tarik untuk ajang perkumpulan warga Desa Muneng Warangan dan para wisatawan yang hadir mengikuti tradisi nyadran kali.

Bentuk Tari Soreng dalam tradisi nyadran kali pada umumnya sama seperti bentuk Tari Soreng dalam pertunjukan biasa. Jumlah penari dalam tradisi nyadran kali minimal 13 orang penari. Hal terpenting adalah memenuhi karakter dalam Tari Soreng yaitu sebagai Arya Panansang, Pekathik, dan Prajurit.

Rangkaian gerak pada tari soreng terdiri dari gerak awal mentaun (Arya Panansang), prajurit masuk, Senopati yang sedang melatih prajurit, gerak rampak prajurit, pekathik (gerak senopati diatas kuda), jurusan, perangan, dan selesai.

Tata rias wajah penari soreng adalah riasan gagah yang menggambarkan seorang prajurit. Hal ini ditunjukkan dari riasan wajah yang digunakan yaitu alis penari warn hitam tebal, brengos tebal, warna lipstick gelap, dan juga perpaduan warna eye shadow yang tajam. Semua itu memberikan kesan Gagah pada penari, sesuai dengan karakter para prajurit yang harus gagah dan berani ketika berperang.

Tiga karakter dalam Tari Soreng memiliki tata rias busana yang berbeda. Tata rias busana prajurit terdiri dari celana hitam panjang $\frac{3}{4}$, jarik, stagen, baju sorjan, kace, dan iket kepala. Tata rias busana pekathik terdiri dari celana hitam panjang $\frac{3}{4}$ (dibawah lutut), jarik, stagen, baju sorjan lurik, dan iket kepala. Tata rias busana Arya Panansang terdiri dari celana merah panjang $\frac{3}{4}$, jarik, stagen, baju beskap merah, sabuk, dan iket kepala.

Tempat pementasan Tari Soreng pada tradisi Nyadran Kali adalah di panggung terbuka. Tari Soreng dipentaskan sebanyak tiga kali dan dengan tempat pementasan berbeda. Yang pertama didekat sumber mata air tuk puyam sebagai bentuk ritual kesenian untuk leluhur, kedua dipertigaan menuju sumber mata air Tuk Puyam, dan yang terakhir didepan rumah warga sebagai pertunjukan akhir.

5.2 Saran

Saran yang dapat peneliti berikan berdasarkan pembahasan dan kesimpulan diatas yaitu agar kesenian Tari Soreng dalam tradisi nyadran kali lebih dikembangkan lagi. Dikembangkan dengan tidak mengubah dasar-dasar atau pakem yang telah dimiliki agar nilai dan maknanya tidak berubah. Untuk lebih menarik dalam tradisi nyadran kali ditampilkan tarian lain selain Tari Soreng agar para warga dan wisatawan lebih tertarik untuk ikut berpartisipasi, dan juga kesenian yang terdapat pada Dusun Warangan akan lebih lestari dan terus berkembang. Para seniman atau pelaku seni yang terdapat di Dusun Warangan akan lebih berpacu untuk berkreatifitas mengembangkan kesenian yang mereka miliki.

DAFTAR PUSTAKA

- Aesijah, Siti. 2000. *Latar Belakang Penciptaan Seni*. Harmonia : Vol 1 No 2 Hal 62. Semarang : Universitas Negeri Semarang
- Ahmadi, Abu. 2007. *Psikologi Sosial*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Dewi, Yohana Kartika. 2013. *Peran Perempuan Dalam Upaya Meningkatkan Pendapatan (Studi Kasus dalam Keluarga Buruh Pabrik Rokok di Desa Gondosari Kecamatan Gebeg Kabupaten Kudus)*. Thesis. Semarang : Pendidikan Sosiologi, Program Pasca Sarjana, Universitas Negeri Semarang
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta : Gajahmada University Press
- Hadi, Sumandiyo. 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta : Pustaka Book Publisher
- Handayani, Susi. 2010. *Fungsi Pertunjukan Tari Soreng "Warga Setuju" Dalam Upacara Suran Di Desa Bandung Rejo Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang*. Skripsi. Yogyakarta : Jurusan Seni Tari, Fakultas Seni Tari, Institut Seni Indonesia.
- Hermawan, Sigit. 2011. *Pola Pewarisan Kesenian Soreng dalam Komunitas Seni "Wargo Budhoyo" di Gejayan Desa Banyusidi Kecamatan Pakis Kabupaten Magelang*. Jurnal. Harmonia : Jurusan Pendidikan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang
- Hidajat, Robby. 2005. *Wawasan Seni Tari (Pengetahuan Praktis Bagi Guru Seni Tari)*. Malang : Jurusan Seni dan Desain, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang
- Indriyanto. 2002. *Lengger Banyumasan:Kontinuitas dan Perubahan*. Yogyakarta : Lentera
- Jazuli, M. 1994. *Telaah Teoritis Seni Tari*. Semarang : IKIP Semarang Press
- Jazuli, M. 2001. *Paradigme Seni Pertunjukan*. Yogyakarta : Yayasan Lentera Budaya
- Jazuli, M. 2008. *Pendidikan Seni Budaya Suplemen Pembelajaran Seni Tari*.Semarang :UNNES Pers

- Kusmayati, AM Hermien. 2000. *Arak-arakan Seni Pertunjukan dalam Upacara Tradisional di Madura*. Yogyakarta : Tarawang Press
- Lestari, Sri. 2009. *Peran dan Fungsi Pertunjukan Tayub Dalam Ritual Majemukan di Ngenthak Poncosari Srandakan Bantul Yogyakarta*. Thesis. Yogyakarta : Jurusan Seni Tari, Fakultas Seni Tari, Institut Seni Indonesia
- Lestari, Wahyu. 2001. *Usaha Menuju Internalisasi Seni Tari Melalui Ketepatan Alat Ukur Ketrampilan Seni Tari*. Jurnal Harmonia Vol 2 No 3. Semarang : Universitas Negeri Semarang
- Maryono. 2011. *Penelitian Kualitatif Seni Pertunjukan*. Solo : ISI Press Solo
- Maryono. 2012. *Analisa Tari*. Solo : ISI Press Solo
- Moleong, Lexy J. 2009. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Moertjipto. 1997. *Wujud, Arti, dan Fungsi Puncak-puncak Kebudayaan Lama dan Asli Bagi Masyarakat Pendukungnya*. Yogyakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Narbuko dan Abu Achmadi. 2004. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Bumi Aksara
- Narwoko, J Dwi dan Bagung Suyanto. 2004. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta : Kencana
- Pena, Prima. 2012. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Terbaru*. Jakarta:GITAMEDIA PRESS
- Pradewi, Sellyana dan Wahyu Lestari. 2012. Eksistensi Tari Opak Abang Sebagai Tari Daerah Kabupaten Kendal. *Jurnal Chatarsis* Vol 1 No 1. Semarang:Universitas Negeri Semarang
- Rohidi, Tjejep Rohendi. 2011. *Metodologi Penelitian Seni*. Semarang : Cipta Prima Nusantara
- Rohidi, Tjejep Rohendi. 2014. *Analisis Data Kualitatif terjemahan Miles dan Huberman*. Jakarta : Universitas Indonesia
- Robbin, Stephen P. 2002. *Prinsip-prinsip Perilaku Organisasi*. Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama
- Saktiyas, Nurma. 2015. *Tradisi Ritual Dalam Kesenian Incling “Langen Bekso Wiromo” Di Gunung Rego, Hargorejo, Kokap, Kabupaten Kulon Progo, DIY*. Skripsi. Yogyakarta : Jurusan Pendidikan Seni Tari, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta

- Soekanto, Soerjono. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta :PT Raja Grafindo Persada
- Sugiyono.2015. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung:Alvabeta
- Suharsimi, Arikunto.2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Sutopo, H.B. 2006. *Metodologi Penelitian Kualititaif Dasar Teori dan Terapannya Dalam Penelitian*. Surakarta : Universitas Sebelas Maret Press
- Usman, husaini.2001. *Metodologi Penelitian Sosial*. Bumi Aksara : Jakarta.
- Widyastutieningrum, Sri Rochana dan Dwi Wahyudiarto. 2014. *Pengantar Koreografi*. Surakarta : ISI Press Surakarta

